

Penilaian Ranah Afektif Dalam Pendidikan Bahasa Arab

¹Sulaeman, ²Suwandi, ³Ubaid Ridho, ⁴Raswan

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: sulaeman24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk sikap, minat, dan motivasi peserta didik. Ranah afektif memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab karena berhubungan langsung dengan keterlibatan emosional siswa terhadap proses belajar. Namun, dalam praktiknya, penilaian ranah afektif sering kali kurang mendapatkan perhatian dibandingkan ranah kognitif dan psikomotorik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep ranah afektif, bentuk-bentuk penilaian yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, serta manfaatnya bagi siswa, guru, dan lembaga pendidikan. Pembahasan didasarkan pada kajian teoretis taksonomi ranah afektif menurut Krathwohl yang meliputi receiving, responding, valuing, organization, dan characterization. Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian ranah afektif dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti observasi, angket sikap, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan catatan anekdot. Penilaian yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan mampu memberikan gambaran utuh tentang sikap siswa serta menjadi dasar perbaikan strategi pembelajaran. Dengan demikian, penilaian ranah afektif merupakan bagian integral dalam pembelajaran bahasa Arab yang berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, pembentukan karakter, dan pencapaian tujuan pendidikan Islam secara holistik.

Kata Kunci: *Ranah Afektif, Pembelajaran Bahasa Arab, Penilaian Afektif, Taksonomi Krathwohl, Pendidikan Islam*

Abstract

Arabic language instruction in Islamic educational institutions aims not only to enhance cognitive abilities and language skills but also to foster students' attitudes, interests, and motivation. The affective domain plays a crucial role in the success of Arabic language learning, as it directly influences students' emotional engagement in the learning process. However, affective assessment is often marginalized compared to cognitive and psychomotor evaluation. This article examines the concept of the affective domain, applicable assessment techniques in Arabic language learning, and their educational benefits. The discussion is grounded in Krathwohl's taxonomy of the affective domain, encompassing receiving, responding, valuing, organization, and characterization. The findings reveal that affective assessment can be implemented through various methods, including observation, attitude questionnaires, self-assessment, peer assessment, and anecdotal records. Systematic and continuous affective assessment provides a comprehensive understanding of students' attitudes and serves as a foundation for improving instructional strategies. Therefore, affective domain assessment is an integral component of Arabic language learning, contributing to enhanced learning motivation, character formation, and the holistic goals of Islamic education.

Keywords: *Affective Domain, Arabic Language Learning, Affective Assessment, Krathwohl's Taxonomy, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan formal di Indonesia memiliki posisi strategis, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sarana utama dalam memahami ajaran Islam melalui Al-Qur'an, hadis, dan literatur keislaman klasik (Khumaimah, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak cukup hanya diukur dari kemampuan siswa menguasai kosa kata dan struktur gramatikal, melainkan juga dari sikap, minat, serta motivasi mereka terhadap bahasa Arab. Ranah afektif menjadi salah satu aspek penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang holistik (Ilmiyah, 2025). Selama ini, pembelajaran bahasa Arab cenderung berfokus pada ranah kognitif yang menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan, serta ranah psikomotorik yang menekankan keterampilan berbahasa. Akan tetapi, ranah afektif seringkali kurang mendapatkan perhatian dari para pendidik. Padahal, sikap positif siswa terhadap bahasa Arab merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Tanpa adanya minat dan motivasi yang kuat, penguasaan kognitif dan keterampilan siswa akan terhambat. Dengan demikian, evaluasi ranah afektif menjadi hal yang tidak bisa diabaikan (Soro & Prapitasari, 2024).

Ranah afektif berkaitan erat dengan aspek sikap, nilai, minat, perasaan, dan motivasi yang dimiliki siswa. Krathwohl dalam taksonominya menjelaskan bahwa ranah afektif terdiri atas lima jenjang, yaitu menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*), mengorganisasi (*organization*), dan mengkarakterisasi (*characterization*). Setiap jenjang ini menunjukkan perkembangan sikap dan nilai yang diinternalisasi oleh siswa dalam proses belajar. Dengan penilaian yang tepat, guru dapat mengetahui sejauh mana sikap positif siswa telah terbentuk dalam pembelajaran bahasa Arab (Ulfah & Arifudin, 2021).

Pentingnya penilaian ranah afektif juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa,

berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan dan pengetahuan. Pembelajaran bahasa Arab sebagai bagian dari kurikulum pendidikan Islam memiliki kontribusi dalam mewujudkan tujuan tersebut. Oleh sebab itu, guru bahasa Arab hendaknya tidak hanya menilai pencapaian kognitif melalui tes tertulis atau hafalan kosa kata, tetapi juga menilai sikap siswa seperti kedisiplinan, rasa hormat, partisipasi aktif, dan motivasi belajar. Dalam praktiknya, penilaian ranah afektif dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti observasi langsung, angket sikap, catatan anekdot, maupun penilaian diri dan teman sebaya. Setiap instrumen memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, namun tujuan akhirnya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Arab. Guru harus mampu memilih teknik penilaian yang sesuai dengan konteks kelas, karakteristik siswa, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Indrawati, 2021).

Selain itu, hasil penilaian ranah afektif dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Misalnya, apabila ditemukan siswa yang kurang berminat dalam belajar bahasa Arab, guru dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi dengan pengalaman nyata siswa. Dengan demikian, penilaian ranah afektif tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga diagnostik dan formatif. Di sisi lain, penilaian ranah afektif memiliki tantangan tersendiri. Salah satunya adalah kesulitan dalam mengukur sikap yang bersifat abstrak dan subjektif. Guru seringkali dihadapkan pada keterbatasan waktu, instrumen, dan keobjektifan dalam menilai sikap siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pedoman penilaian yang jelas serta pelatihan bagi guru agar dapat melakukan penilaian ranah afektif secara objektif, adil, dan konsisten. Upaya ini penting agar penilaian benar-benar mencerminkan sikap siswa yang sebenarnya, bukan hanya penilaian sepintas (Alifah, 2019).

Lebih jauh, manfaat penilaian ranah afektif tidak hanya dirasakan oleh guru, melainkan juga siswa dan lembaga Pendidikan (Mu'awanah & Nurmala, 2024). Bagi siswa, penilaian ini dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap positif terhadap bahasa Arab, sehingga mereka terdorong untuk belajar dengan lebih giat. Bagi guru, penilaian ini menjadi bahan refleksi dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sedangkan bagi sekolah, penilaian afektif mendukung tercapainya visi pendidikan yang menekankan pembentukan karakter. Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa penilaian ranah afektif dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki urgensi yang tinggi. Oleh karena itu, makalah ini akan menguraikan lebih lanjut mengenai konsep ranah afektif, bentuk-bentuk penilaian yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, serta manfaatnya bagi siswa, guru, dan sekolah. Dengan demikian, diharapkan pembahasan ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik evaluasi pembelajaran bahasa Arab yang lebih komprehensif dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada analisis konseptual dan teoretis mengenai ranah afektif, bentuk-bentuk penilaian ranah afektif, serta relevansinya dalam pembelajaran bahasa Arab, tanpa melibatkan pengumpulan data empiris di lapangan. Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku referensi, artikel jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran dan penilaian sikap. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas akademik, dan kesesuaian dengan fokus penelitian (Fadli, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang berkaitan dengan konsep ranah afektif, taksonomi ranah afektif menurut Krathwohl, serta

teknik penilaian ranah afektif dalam pembelajaran bahasa Arab. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif-analitis, melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai referensi untuk memperoleh pemahaman yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Muhammad Fikri Hidayat et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ranah Afektif

Ranah afektif dalam pembelajaran bahasa Arab berkaitan dengan sikap, emosi, minat, motivasi, dan nilai yang dimiliki peserta didik terhadap materi. Keberadaannya sangat penting karena memengaruhi tingkat keterlibatan psikologis siswa dalam proses belajar. Siswa yang memiliki perasaan positif cenderung lebih antusias, berani mencoba, dan siap menerima materi baru, sementara ketidaknyamanan emosional dapat menimbulkan jarak dan ketakutan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perasaan secara sadar dan sistematis (Paputungan & Paputungan, 2023).

Krathwohl dan Bloom menjelaskan lima tingkatan ranah afektif: receiving (menerima), responding (menanggapi), valuing (menghargai), organization (mengorganisasi nilai), dan characterization (menginternalisasi nilai). Tahapan ini menggambarkan proses dari perhatian dan kesediaan siswa mendengarkan materi, hingga internalisasi nilai yang menjadi bagian dari kepribadian mereka. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penguasaan tata bahasa dan kosakata tidak cukup jika aspek afektif tidak tumbuh. Siswa yang nyaman dan termotivasi akan lebih giat belajar, aktif bertanya, serta mampu mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari (Imtihan Nurul, 2017).

Penilaian ranah afektif berbeda dengan ranah kognitif, karena tidak hanya mengukur hasil belajar tetapi juga sikap dan keterlibatan emosional siswa. Teknik yang sering digunakan meliputi observasi, rubrik sikap, angket atau self-assessment, peer assessment, serta catatan anekdot. Pendekatan ini memungkinkan guru menilai secara autentik, melihat partisipasi verbal maupun nonverbal, serta memahami sejauh mana siswa menghargai bahasa Arab sebagai ilmu, budaya, dan nilai keislaman (Munip, 2017).

Pengembangan ranah afektif juga ditunjang oleh lingkungan sosial dan keluarga. Dukungan orang tua, teman sebaya, dan budaya sekolah yang positif dapat mempercepat pembentukan sikap, seperti keberanian berbicara, kedisiplinan, dan rasa ingin tahu. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang hangat dan interaktif, menggunakan metode permainan, diskusi, simulasi percakapan, atau media audiovisual. Dengan pendekatan ini, siswa merasa dihargai, termotivasi, dan lebih mudah menginternalisasi nilai positif (Sani, 2022).

Akhirnya, penilaian ranah afektif menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter, motivasi, dan kecintaan siswa terhadap bahasa Arab. Ketika penilaian dilakukan secara berkesinambungan, objektif, dan strategis, guru dapat memantau perkembangan sikap siswa dan memberikan intervensi yang tepat. Dengan dukungan afektif yang baik, bahasa Arab bukan hanya dipelajari sebagai mata pelajaran, tetapi juga dihayati sebagai bagian dari identitas, ibadah, dan pengembangan nilai budaya Islam, sehingga keberhasilan belajar menjadi lebih utuh dan berkelanjutan (Hilalludin Hilalludin, 2024).

Manfaat Penilaian Ranah Afektif

Penilaian ranah afektif memiliki manfaat besar, baik bagi guru, siswa, maupun lembaga pendidikan. Bagi guru, hasil penilaian ranah afektif memberikan informasi penting tentang sikap dan motivasi siswa. Informasi ini dapat digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai

dengan karakter siswa. Misalnya, jika banyak siswa menunjukkan kurangnya minat terhadap bahasa Arab, guru dapat mengubah metode pengajaran menjadi lebih interaktif, seperti menggunakan permainan bahasa atau media audiovisual. Bagi siswa, penilaian ranah afektif dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap positif terhadap bahasa Arab. Dengan mengetahui hasil penilaiannya, siswa dapat merefleksikan sikap dan perilakunya selama proses pembelajaran. Hal ini akan mendorong mereka untuk memperbaiki diri dan berusaha lebih giat dalam belajar. Sikap positif yang tumbuh melalui penilaian ini akan berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar secara keseluruhan (Akbar et al., 2022).

Manfaat lain dari penilaian ranah afektif adalah mendukung pembentukan karakter siswa. Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mencerdaskan otak, tetapi juga membentuk akhlak mulia. Dengan penilaian ranah afektif, siswa dilatih untuk memiliki rasa hormat, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membangun karakter generasi muda yang berkualitas dan berintegritas. Selain itu, penilaian ranah afektif juga membantu sekolah dalam mencapai visi dan misi pendidikan. Lembaga pendidikan tidak hanya menargetkan lulusan yang pandai secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat. Dengan menerapkan penilaian afektif, sekolah dapat memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan seimbang antara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini akan meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh (Imanuddin & Yunus, 2025).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penilaian ranah afektif juga memberikan manfaat dalam memperkuat motivasi religius siswa. Bahasa Arab bukan hanya bahasa komunikasi, tetapi juga bahasa agama Islam. Sikap positif terhadap bahasa Arab akan mendorong siswa untuk lebih mendalami ajaran Islam, membaca AlQur'an dengan baik, serta memahami literatur keislaman klasik. Dengan demikian, penilaian afektif memiliki dimensi spiritual yang penting. Lebih jauh, manfaat penilaian ranah afektif juga terasa dalam jangka

panjang. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Arab akan lebih mudah mengembangkan kemampuan bahasanya di masa depan. Mereka tidak hanya belajar karena kewajiban, tetapi karena kesadaran dan kecintaan terhadap bahasa Arab. Sikap ini akan mendorong mereka untuk terus belajar secara mandiri meskipun sudah menyelesaikan pendidikan formal (Khumaimah, 2024).

Guru juga akan terbantu dengan adanya penilaian ranah afektif karena dapat mengetahui kesulitan nonakademik siswa. Misalnya, siswa yang kurang percaya diri atau memiliki rasa canggung menggunakan bahasa Arab dapat diidentifikasi melalui penilaian afektif. Dengan demikian, guru dapat memberikan pendampingan khusus sesuai kebutuhan siswa. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih manusiawi dan berpihak pada perkembangan siswa.

Manfaat lain adalah terciptanya suasana kelas yang lebih harmonis. Jika guru memperhatikan sikap siswa melalui penilaian afektif, maka siswa akan merasa dihargai. Perasaan dihargai ini akan meningkatkan hubungan baik antara guru dan siswa. Hubungan yang harmonis pada akhirnya akan meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab (Abdurrozak Abdurrozak, 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian ranah afektif memberikan manfaat yang komprehensif. Tidak hanya bagi guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga bagi siswa dalam mengembangkan sikap positif, serta bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, penilaian ranah afektif harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran bahasa Arab (Soro & Prapitasari, 2024).

Contoh Langkah-Langkah Penilaian Ranah Afektif dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Penilaian ranah afektif dalam pembelajaran bahasa Arab dimulai dengan menentukan indikator sikap yang ingin diukur. Guru perlu memilih aspek afektif yang relevan, seperti minat siswa terhadap bahasa Arab, rasa percaya diri saat berbicara, kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran, partisipasi aktif

dalam kegiatan kelas, serta apresiasi terhadap budaya Arab dan nilai-nilai keislaman. Penentuan indikator ini menjadi fondasi untuk memahami bagaimana siswa bereaksi secara emosional dan sikap terhadap pembelajaran.

Setelah indikator ditetapkan, langkah berikutnya adalah memilih teknik penilaian yang sesuai. Guru dapat menggunakan observasi langsung, lembar cek atau checklist, rubrik sikap, angket atau skala Likert, penilaian diri (self-assessment), penilaian teman sebaya (peer assessment), serta catatan anekdot. Pemilihan satu teknik atau kombinasi beberapa teknik membantu memperoleh data yang lebih komprehensif dan autentik mengenai sikap siswa (Hilalludin Hilalludin & Siti Maslahatul Khaer, 2025). Tahap berikutnya adalah menyusun instrumen penilaian. Instrumen dapat berupa rubrik dengan skala penilaian 1–4 (sangat kurang hingga sangat baik), pernyataan angket seperti “Saya senang belajar bahasa Arab” dengan pilihan jawaban setuju atau tidak setuju, atau lembar observasi yang mencatat nama siswa, indikator, tanggal, dan catatan perilaku. Penyusunan instrumen yang jelas memudahkan guru dalam mengumpulkan data secara sistematis dan objektif (Ilmiyah, 2025).

Pelaksanaan penilaian dilakukan melalui observasi dan pengumpulan data secara berkala. Guru mencatat perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran, seperti diskusi, presentasi, atau latihan percakapan, sehingga perkembangan sikap dapat dipantau dari waktu ke waktu. Analisis data kemudian dilakukan dengan menggabungkan informasi dari berbagai teknik penilaian, sehingga guru dapat memperoleh gambaran utuh tentang ranah afektif siswa dan mengidentifikasi mereka yang membutuhkan dukungan tambahan (Indrawati, 2021).

Langkah terakhir adalah memberikan umpan balik dan mendokumentasikan hasil penilaian. Guru menyampaikan hasil secara bijak dan membangun, menggunakan informasi tersebut untuk memotivasi siswa dan memperbaiki strategi pembelajaran. Hasil penilaian juga dapat disimpan dalam portofolio atau jurnal guru sebagai dasar refleksi, laporan perkembangan, dan diskusi dengan orang tua. Dengan proses yang terstruktur

ini, penilaian ranah afektif tidak hanya menjadi evaluasi, tetapi juga sarana penguatan motivasi dan pembentukan sikap positif siswa terhadap bahasa Arab (Ulfah & Arifudin, 2021).

KESIMPULAN

Penilaian ranah afektif dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki peran strategis dalam membentuk sikap, minat, motivasi, dan nilai-nilai positif siswa. Aspek afektif ini tidak hanya mendukung penguasaan materi, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan karakter, akhlak, dan rasa kecintaan terhadap bahasa Arab. Dengan ranah afektif yang berkembang, siswa lebih termotivasi, aktif, dan percaya diri dalam proses belajar, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna.

Beragam teknik penilaian, seperti observasi, rubrik, angket, jurnal refleksi, penilaian diri, dan catatan anekdot, memungkinkan guru mengukur perkembangan sikap siswa secara autentik dan komprehensif. Pendekatan ini membantu guru memahami sejauh mana siswa terlibat secara emosional, menghargai budaya Arab, serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran bahasa Arab. Dengan mengintegrasikan penilaian ranah afektif secara sistematis dan berkesinambungan, guru dapat menciptakan keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasilnya, bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai mata pelajaran, tetapi juga menjadi sarana pengembangan karakter, identitas, dan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, penguatan ranah afektif menjadi kunci keberhasilan pembelajaran yang holistik, berkelanjutan, dan membekas dalam kehidupan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozzak Abdurrozzak, H. H. (2025). *Jurnal Penelitian Multidisiplin Indonesia*. 1(3), 171–206.
- Akbar, A., Raharjo, R., Supriadi, D., Wahidin, D., & Hanafiah, H. (2022). Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 16(2), 644–659.

- Alifah, F. N. (2019). Pengembangan strategi pembelajaran afektif. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 68–86.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 44. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Hilalludin Hilalludin. (2024). *Great Dream of KH Ahmad Dahlan in the Development of Islamic Education in Indonesia*. 1(June), 123–133.
- Hilalludin Hilalludin, & Siti Maslahatul Khaer. (2025). Dinamika Study Literatur Hadits Priode Kelisanan Hingga Digitalisasi. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 189–201. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i1.67>
- Ilmiyah, K. (2025). Pemanfaatan sumber pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(2), 108–119.
- Imanuddin, M., & Yunus, M. A. (2025). Peran Manajemen Pendidikan Berbasis Pesantren dalam Penguatan Karakter Santri di Pondok Pesantren Babussalam. *AL-IDARAH, JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 1(1), 11–21.
- Imtihan Nurul, E. I. D. Z. (2017). Analisis problematika penilaian afektif peserta didik madrasah aliyah. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 6(1), 63–80.
- Indrawati, N. (2021). *Kreativitas Penggunaan Instrumen Asesmen Perkembangan Anak Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di TK Negeri Pembina Purbalingga Dan TK Islam Terpadu Bina Putra Mulia Purbalingga*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Khumaimah, R. R. (2024). The Application of Affective Taxonomy in Character Development of Students. *Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 44–59.
- Mu'awanah, E., & Nurmala, I. (2024). Analisis Integrasi Ranah Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah: Perspektif Kurikulum Merdeka. *Advances In Education Journal*, 1(3), 140–152.
- Muhammad Fikri Hidayat, Hilalludin Hilalludin, & Adi Haironi. (2024). Implementasi Nilai Solidaritas pada Mahasiswa Semester 6 Prodi

Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(4), 222–228. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i4.3673>

Munip, A. (2017). *Penilaian pembelajaran bahasa Arab*. FITK UIN Sunan Kalijaga.

Paputungan, E., & Paputungan, F. (2023). Pendekatan dan Fungsi Afektif dalam proses pembelajaran. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 57–65.

Sani, R. A. (2022). *Penilaian autentik*. Bumi Aksara.

Soro, S. H., & Prapitasari, T. (2024). Analisis Penilaian Ranah Afektif Melalui Pembelajaran Daring Mahasiswa Program Sarjana Era Digital. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2089–2098.

Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.